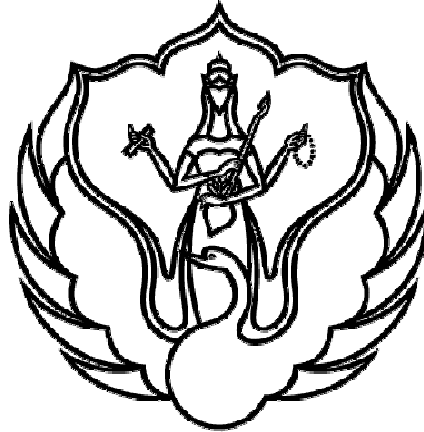


**ADAPTASI KONSEP NATAH
DALAM REDESAIN *INTERIOR* PERPUSTAKAAN
(BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP PROVINSI BALI)**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat megister
Dalam bidang seni, minat utama desain *interior*

I Made Jayadi Waisnawa
NIM 112 0542 411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

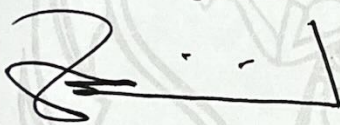
ADAPTASI KONSEP NATAH
DALAM REDESAIN *INTERIOR* PERPUSTAKAAN
(BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP PROVINSI BALI)

Oleh

I Made Jayadi Waisnawa
NIM: 112 0542 411

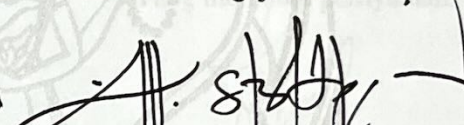
Telah dipertahankan pada tanggal 8 Juli 2013
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama



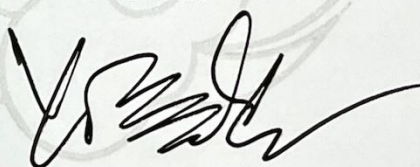
Dr. Suastiwi, M.Des

Penguji Ahli



M. Sholahuddin, S.Sn M.T

Ketua Tim Penilai



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

Yogyakarta, 22 JUL 2013.

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP: 196112171994031001

**ADAPTASI KONSEP NATAH
DALAM REDESAIN *INTERIOR* PERPUSTAKAAN
(BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP PROVINSI BALI)**

Pertanggungjawaban tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013

Oleh: I Made Jayadi Waisnawa

ABSTRAK

Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata alam dan budaya kini berubah menjadi daerah bisnis. Meningkatnya jumlah penduduk merubah kawasan hijau menjadi kawasan pemukiman dan perdagangan. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya perencanaan terhadap perkembangan penduduk dan penataan lingkungan oleh pemerintah. Dasar-dasar konsep budaya khususnya penataan ruang terabaikan akibat berubahnya orientasi gaya hidup manusia. Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian serius pemerintah dalam rangka membangun kembali kesadaran terhadap makna yang terkandung dalam konsep budaya lokal khususnya penataan lingkungan.

Natah sebagai salah satu konsep budaya lokal dalam hal penataan ruang akan di adaptasi ke dalam redesain *interior* perpustakaan yang menjadi bagian dari Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali . Redesain ruang perpustakaan ini merupakan pengembangan makna sakral dan profan yang terkandung dalam konsep *natah* dengan tetap mengutamakan fungsi ruang. Makna sakral memiliki filosofi kekosongan dan pusat orientasi sedangkan makna profan memiliki filosofi ekologi dan budaya masyarakat tradisional Bali. Makna sakral akan di visualisasikan ke dalam suasana dan sonasi ruang sedangkan makna profan akan di visualisasikan pada fisik dan hubungan ruang.

Penataan ruang dengan pola terpusat dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi pemakai (pengelola dan pengunjung). Pengelola akan mendapatkan kemudahan dalam pengawasan ke seluruh ruang sedangkan bagi pengunjung akan mendapatkan kemudahan akses visual dan sirkulasi ke seluruh ruang. Adaptasi makna ekologi divisualisasikan melalui penempatan ruang terbuka pada sisi utara dan selatan bangunan. Ruang terbuka pada arah ini memiliki intensitas panas yang rendah, faktor ini akan mendukung penghawaan dan pencahayaan aktivitas di dalam ruang.

Adaptasi konsep *natah* melalui pengembangan makna dalam redesain *interior* perpustakaan ini diharapkan dapat menjadi solusi penataan ruang bagi pengelola Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali, pemerintah serta masyarakat di lingkungan perkotaan. Langkah ini juga sebagai usaha melestarikan alam dan budaya lokal khususnya Bali.

Kata kunci : Perpustakaan, Redesain *Interior*, *Natah*, dan Etika

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Orisinalitas	10
D. Tujuan dan Manfaat	11
 II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	
1. Kajian ruang perpustakaan umum.....	13
2. Standar kebutuhan aktivitas dalam ruang perpustakaan.....	18
3. Kajian ruang perpustakaan (Badan perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali)	24
4. Kajian penataan ruang masyarakat timur	30
5. Kajian konsep <i>natah</i>	32
6. Kajian makna ekologi.....	34
7. Pendekatan bentuk desain.....	38
8. Estetika dan warna.....	41
B. Landasan Penciptaan	
1. Program kebutuhan ruang.....	42
2. Analisa pemakaian ruang	44
3. Permasalahan ruang.....	45
C. Tema, Gaya dan Judul	
1. Tema	47
2. Gaya.....	47
3. Judul	49
D. Konsep Desain	
1. Makna konsep <i>natah</i>	51
2. Aplikasi makna konsep <i>natah</i> pada ruang perpustakaan.....	54
3. Perwujudan makna konsep <i>natah</i>	56
 III. METODE PENCIPTAAN	
A. Pola Pikir Redesain	60
B. Proses Redesain	61
 IV. PEMBAHASAN	
A. Pemakai, Aktivitas dan Ruang	
1. Pemakai	67
2. Aktivitas	71
3. Ruang.....	73

B. Hubungan dan Dimensi Ruang	
1. Sonasi	75
2. Sirkulasi.....	76
3. Organisasi ruang.....	77
C. Furniture	78
D. Kualitas Ruang	
1. Pencahayaan dan penghawaan	82
2. Suasana ruang.....	83
3. Akustik ruang	85
4. Konfigurasi ruang.....	85
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar kebutuhan ruang	42
Tabel 2. Analisa pemakaian ruang.....	45
Tabel 3. Kapasitas judul buku	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Posisi aktivitas membaca	17
Gambar 2. Standarisasi aktivitas duduk.....	18
Gambar 3. Standar dimensi aktivitas duduk.....	19
Gambar 4. Sirkulasi aktivitas ruang buku	20
Gambar 5. Standar penataan ruang perpustakaan.....	21
Gambar 6. Sistem pemanfaatan sinar matahari	23
Gambar 7. Arsitektur Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali.....	24
Gambar 8. <i>Site plan</i> Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali	27
Gambar 9. Elemen pembentuk ruang dan fasilitas	29
Gambar 10. Posisi area <i>natah</i>	32
Gambar 11. Perpaduan <i>interior</i> dan <i>eksterior</i>	35
Gambar 12. Ruang terbuka	36
Gambar 13. Bentuk pola memusat.....	39
Gambar 14. Proses perwujudan konsep <i>natah</i>	51
Gambar 15. Pola pengembangan bentuk persegi.....	57
Gambar 16. Pola warna material	58
Gambar 17. Pengembangan motif ornamen Bali.....	59
Gambar 18. Pola pikir redesain	61
Gambar 19. Proses redesain.....	65
Gambar 20. Pola rak buku	70
Gambar 21. Penempatan tanaman	71

Gambar 22. Karakteristik aktivitas membaca.....	72
Gambar 23. Pola penataan ruang.....	74
Gambar 24. Sonasi ruang.....	76
Gambar 25. Alur sirkulasi pengunjung.....	77
Gambar 26. Penataan rak penyimpanan buku	80
Gambar 27. Desain rak penyimpanan buku.....	80
Gambar 28. Pola penataan ruang terbuka	83
Gambar 29. Ruang baca terbuka dan <i>lounge</i>	84
Gambar 30. Aplikasi ornamen Bali pada ruang baca anak.....	85
Gambar 31. Aplikasi ornamen Bali	86



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat tradisional di Indonesia dengan beragam budaya, tradisi dan agamanya telah banyak memberikan pendidikan tentang etika dalam menjaga hubungan yang harmonis kepada Tuhan, sesama manusia dan alam. Berbagai bentuk arsitektur, sarana upacara adat dan karya seni lainnya merupakan hasil budaya yang di dalamnya mengandung konsep tentang ajaran agama. Pada dasarnya setiap ajaran agama memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yaitu sebagai pedoman atau tata cara hidup secara individu maupun kelompok, pengungkapan rasa kebersamaan, keyakinan, keberadaan, estetika dan identitas. Pemahaman fungsi dan tujuan ajaran agama inilah yang selalu menjadi dasar masyarakat tradisional di Indonesia dalam mempelajari serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada masanya.

Albert Einstein mengatakan bahwa *“science without religion is paralyzed”* begitu juga dengan *“religion without science is blind”*. Ilmu pengetahuan tanpa dilandasi oleh ajaran agama akan lumpuh begitu pula sebaliknya agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta (Haniah, 2001: 126). Ungkapan tersebut memberikan pengertian bahwa keseimbangan antara dua unsur yaitu ilmu pengetahuan dan agama sangat penting bagi manusia dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan mengajarkan manusia akan sesuatu yang pasti dan nyata atau realitas dalam kehidupan di lingkungannya.

Sedangkan agama mengajarkan manusia tentang keimanan, etika, keyakinan serta hubungan diantara realitas yang terjadi. Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terkesan lebih mendominasi dibandingkan dengan ajaran agama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang lebih besar terhadap pendidikan dan pola pikir manusia dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan oleh ajaran agama. Kurangnya kesadaran terhadap konsep ajaran agama dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara tidak langsung akan membawa pendidikan dan lingkungan sosial ke arah yang semakin tidak seimbang. Kondisi tersebut menuntut perlu dilakukan pengembangan secara optimal terhadap media pendidikan formal maupun nonformal.

Perpustakaan sebagai lembaga pengelola sumber informasi dan kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan dan lingkungan sosial masyarakat. Perpustakaan diharapkan tidak hanya mampu menjadi sumber ilmu pengetahuan, namun juga mampu mengarahkan perkembangan lingkungannya ke arah yang positif. Secara umum, hal seperti ini sesuai dengan fungsi dan tujuan perpustakaan yaitu adanya unsur edukatif, informatif, administratif, rekreatif dan penelitian (Lasa, 2008:48-50). Fungsi dan tujuan perpustakaan ini bisa diterjemahkan kepada pengunjung melalui fisik bangunan seperti arsitektur (*facade*), elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafond), fasilitas maupun audio visual. Salah satu contohnya adalah penerapan konsep-konsep maupun ornamen yang menjadi ciri khas budaya lokal. Terdapat beberapa jenis

perpustakaan seperti perpustakaan nasional, daerah, sekolah, perguruan tinggi, umum dan khusus. Beberapa jenis perpustakaan bahkan telah menerapkan fasilitas digital untuk mengimbangi perkembangan teknologi serta tuntutan dari masyarakat dengan tetap menjalankan tujuan dan fungsinya berdasarkan keunggulan atau ciri khas kondisi daerah setempat.

Masyarakat Bali yang dikenal memiliki beberapa ciri khas pada lingkungan sosial dan budaya. Tata cara pelaksanaan dan sarana upacara adat maupun agama Hindu telah menjadi daya tarik pariwisata Bali. Peraturan adat serta tradisi yang mengikat individu atau keluarga dalam sebuah lingkungan sosial adalah pendidikan yang mengajarkan manusia untuk peduli terhadap sesama. Konsep arsitektur, lingkungan rumah tinggal, desa dan kota merupakan warisan leluhur kepada generasinya untuk selalu menjaga keharmonisan dengan alam. Meskipun ciri khas lingkungan sosial dan budaya tersebut masih tetap dipertahankan, namun makna yang terkandung di dalamnya mulai terabaikan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan persaingan ekonomi mengakibatkan semakin terabaikannya konsep-konsep ajaran agama dalam hal penataan lingkungan/ ruang. Faktor-faktor tersebut menjadi semakin buruk oleh rendahnya pendidikan moral dan mental masyarakat dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kondisi inilah yang akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan lingkungan sosial dan alam khususnya Bali. Salah satu langkah untuk mencegah kondisi tersebut ke arah yang lebih buruk, penerapan kembali konsep-konsep ajaran agama diharapkan mampu

mengembalikan kesadaran masyarakat terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Memahami konsep-konsep ajaran agama melalui visualisasi makna dasar akan memberikan kemudahan dalam pengembangannya. Hal ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada generasi muda terhadap kemampuan konsep agama maupun budaya lokal untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali merupakan salah satu lembaga yang mendukung pendidikan dalam hal mengelola dan menyediakan sumber ilmu pengetahuan di provinsi Bali. Fungsi pokok lembaga ini adalah membantu Gubernur dalam penyelenggaraan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Perpustakaan yang menjadi bagian dari Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali ini tergolong ke dalam jenis perpustakaan umum, karena koleksi yang disediakan cukup beragam dan untuk semua golongan. Gedung perpustakaan ini berlokasi di tengah kota Denpasar dengan lingkungan masyarakat sekitar yang ramai. Sebagai ibukota provinsi, kota Denpasar menjadi pusat aktivitas baik penduduk lokal maupun luar Bali. Perkembangan lingkungan kota yang ramai secara perlahan akan memberikan dampak terhadap kelangsungan arsitektur bergaya Bali dalam hal ini gedung Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali. Pengaruh lingkungan modern serta kurangnya penataan terhadap bentuk bangunan dan wilayah mengakibatkan gedung perpustakaan terkesan ditutupi oleh bangunan bergaya modern lainnya. Kondisi lingkungan sekitar yang ramai

penduduk memberikan dampak negatif terhadap kenyamanan ruang perpustakaan. Faktor-faktor tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus guna mengoptimalkan fungsi dan tujuan lembaga sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan bagi masyarakat Bali.

Mempertahankan Bali sebagai salah satu daerah pariwisata budaya membutuhkan peran serta yang maksimal dari Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali disamping dukungan dari masyarakat. Sebagai salah satu lembaga yang berperan serta mendukung pendidikan, perpustakaan tidak hanya mengelola dan menyediakan informasi namun juga berperan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap konsep-konsep budaya yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu sebagai ciri khas budaya Bali. Dalam usaha menumbuhkan kesadaran masyarakat, perpustakaan tidak cukup hanya dengan mengandalkan buku-buku ataupun media cetak lainnya yang sudah tersedia. Elemen ruang, fasilitas serta penerapan teknologi yang menjadi bagian dari ilmu desain *interior* juga menjadi salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan tersebut.

Desain *interior* merupakan ilmu tentang proses perencanaan tata ruang dalam sebuah bangunan beserta fasilitas lainnya dengan tujuan untuk perbaikan fungsi, memperkaya estetika, memperkuat psikologis ruang sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup manusia yang berada di dalamnya (Ching, 2011: 36). Dengan demikian aplikasi desain akan menjadi salah satu unsur yang mampu mendukung fungsi dan tujuan sebuah ruang baik fisik maupun non fisik. Secara fisik, elemen pembentuk ruang dan

fasilitas akan mendukung aktivitas yang terjadi di dalam ruang sedangkan non fisik akan mendukung fungsi dan tujuan lembaga yaitu ikut berperan serta dalam melestarikan budaya Bali. Peranan desainer dalam hal ini adalah menghadirkan konsep budaya Bali pada ruang dengan tetap mengutamakan aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Masyarakat tradisional Bali memiliki beberapa konsep budaya dalam menata ruang seperti *sanga mandala*, *catuspatha*, *tri angga*, *tri mandala*, *hulu-teben* dan *natah*. *Sanga mandala* merupakan konsep penataan pada rumah tinggal masyarakat tradisional Bali dengan membagi area pekarangan menjadi sembilan bagian, mulai dari area yang dimaknai *utama* (tempat suci) sampai area yang dianggap *nista* (ruang pembersihan). Konsep *catuspatha* merupakan pembagian berdasarkan pertemuan dua sumbu utara-selatan dan timur-barat sehingga membagi area menjadi empat bagian. Masing-masing area difungsikan untuk pemerintahan, pemukiman dan ruang terbuka/ taman. Konsep *tri angga* dan *tri mandala* merupakan konsep penataan ruang yang didasari oleh sumbu vertikal-horisontal dan arah mata angin. Konsep ini merupakan dasar dari konsep *sanga mandala* yang membagi area menjadi tiga bagian yaitu *utama*, *madya* dan *nista*. *Hulu-teben* merupakan konsep yang meyakini bahwa gunung merupakan area utama dan laut merupakan area nista. Konsep ini membagi area menjadi dua bagian yaitu hulu (gunung) dan teben (laut) dengan pemukiman penduduk berada di tengah-tengahnya. *Natah* merupakan konsep penataan ruang dengan pola terpusat. Area ini dijadikan pedoman dalam membentuk area

yang terdapat disekelilingnya. *Natah* merupakan ruang terbuka pada lingkungan rumah tinggal masyarakat Bali yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan sebagai pusat orientasi dan sirkulasi (Glebet, 1986: 107).

Berdasarkan pemahaman terhadap pola dan makna, konsep *natah* merupakan dasar pengembangan konsep-konsep penataan ruang yang ada di Bali. Pola memusat dari konsep *natah* membentuk pola ruang yang terdapat disekelilingnya seperti pola dua (*hulu-teben*), tiga (*tri angga* dan *tri mandala*), empat (*catuspatha*) dan sembilan (*sanga mandala*). Sebagai pusat, area ini memiliki hubungan timbal-balik terhadap area disekelilingnya seperti pada penataan rumah tradisional Bali. Konsep *natah* juga menekankan pada faktor pentingnya ekologi terhadap ruang dan aktivitas manusia. hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara ruang dalam (*interior*) dan ruang luar (*ekterior*). Secara mendasar, pengembangan pola dan makna konsep *natah* dapat dijadikan solusi dalam pemecahan permasalahan pada ruang perpustakaan. Pola terpusat dapat dikembangkan guna memberikan kemudahan dalam pengawasan sedangkan pemanfaatan ekologi akan mendukung suasana ruang serta aktivitas di dalamnya. Penataan ruang melalui pengembangan konsep *natah* sekaligus akan membangkitkan ingatan masyarakat terhadap makna universal warisan leluhur sehingga diharapkan menjadi inspirasi dalam melestarikan ciri khas budaya Bali.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan observasi lapangan pada gedung Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali, terdapat beberapa permasalahan pada ruang perpustakaan seperti pola ruang, penataan fasilitas, pencahayaan dan penghawaan, serta optimalisasi aktivitas baik pengelola maupun pengunjung. Pola penataan dan fasilitas yang linier secara psikologis dapat menimbulkan kejenuhan dalam beraktivitas. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya suasana baru yang mampu menimbulkan kesan atau gairah dalam melaksanakan aktivitas. Ruang-ruang yang seharusnya terhubung dibatasi oleh dinding pemisah yang tertutup (pasif). Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola/ staff akan mengalami hambatan karena terdapat jarak dalam berkomunikasi. Antara fasilitas baca dan area penyimpanan buku memiliki jarak cukup jauh sehingga akan mempengaruhi mobilitas pengunjung. Pencahayaan alami masih mempergunakan jendela konvensional dengan lebar bukaan yang terbatas sehingga membutuhkan tambahan cahaya buatan pada siang hari. Penghawaan buatan (AC) membutuhkan biaya operasional yang tinggi. Dalam situasi tertentu, tidak semua pengunjung dapat beradaptasi dengan penghawaan buatan (AC) sehingga membutuhkan penghawaan alami. Pemisahan ruang dengan penempatan pintu yang memiliki jarak cukup jauh akan memperpanjang sirkulasi baik pengunjung maupun pengelola.

Beberapa permasalahan yang terdapat pada ruang perpustakaan memiliki keterkaitan dengan makna yang terkandung dalam konsep *natah*. Makna

filosofi konsep *natah* yaitu terpusat dapat dikembangkan pada pola penataan ruang. kondisi ruang yang terbuka dengan penempatan area pengelola/ staff sebagai pusat dapat menjadi solusi permasalahan pengawasan pengunjung oleh pengelola/ staff. Makna ruang terbuka (ekologi) dalam konsep *natah* akan menjadi solusi bagi pencahayaan, penghawaan serta sirkulasi civitas dalam ruang. ruang terbuka akan memudahkan aktivitas baik pengunjung maupun pengelola untuk menuju ruang lain. Pengembangan ruang terbuka juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan ruang sehingga tetap mampu mendukung aktivitas. Unsur estetika konsep *natah* akan diaplikasikan melalui pengembangan ornamen tradisional Bali sehingga akan mendukung fungsi edukatif bagi pengunjung khususnya anak-anak. Aplikasi konsep *natah* pada ruang perpustakaan merupakan usaha menumbuhkan kembali ingatan dan kesadaran bahwa manusia selayaknya menjalin keselarasan dengan alam. Pengembangan desain berdasarkan makna konsep budaya tradisional (*natah*) diharapkan menjadi inspirasi akan kemampuan adaptasi warisan leluhur terhadap perkembangan zaman. Seperti halnya *interior*, tubuh dalam arti mulia merupakan “ruang yang mengungkapkan diri” (Mangunwijaya, 2009: 13). Masyarakat tradisional Bali juga mempercayai bahwa manusia merupakan wujud kecil dari alam, begitu juga dengan rumah tinggal/ ruang yang menjadi cerminan dari penghuninya. Makna filosofi, ekologi, dan estetika yang terkandung dalam konsep *natah* diharapkan mampu memberikan solusi pengembangan-pengembangan desain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan ide penciptaan pada redesain *interior* perpustakaan ini adalah :

Bagaimanakah adaptasi konsep *natah* pada redesain *interior* perpustakaan sehingga dapat mendukung aktivitas di dalam ruang?

C. Orisinalitas

Natah merupakan konsep yang dipergunakan masyarakat tradisional Bali sebagai orientasi atau pusat dari bangunan lainnya. Area kosong dengan makna ekologi, sosial dan estetika ini bisa menjadi sakral dan profan sesuai pemakaiannya. Pada masanya masyarakat tradisional Bali mengaplikasikan konsep *natah* hanya terbatas pada ruang luar. Karya ini akan mengembangkan konsep *natah* ke dalam *interior* perpustakaan yang memiliki aktivitas lebih kompleks serta elemen–elemen *interior* lainnya. *Natah* yang sebelumnya dikelilingi oleh bangunan kini akan menjadi pusat dari ruang-ruang yang ada di sekitarnya. *Natah* tidak hanya menjadi pusat dari ruang, namun juga akan menjadi pusat orientasi dari fasilitas yang terdapat di dalam ruang.

Redesain *interior* perpustakaan dengan konsep *natah* ini juga akan diaplikasikan melalui pengembangan bentuk, warna, tekstur dan pencahayaan dengan tetap didasari oleh makna konsep *natah*. Bentuk fisik akan dikembangkan melalui kombinasi bentuk-bentuk persegi, sedangkan warna dan tekstur akan dikembangkan melalui makna alam (ekologi). Redesain *interior* Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali dengan

konsep *natah* sebagai hasil akhir, nantinya diharapkan mampu menjadi inspirasi dalam desain *interior* ruang publik maupun privat lainnya sebagai salah satu solusi terhadap semakin sempitnya lahan. Makna-makna yang terkandung di dalam konsep *natah* diharapkan membangkitkan kesadaran masyarakat khususnya Bali sebagai langkah awal melestarikan warisan budaya leluhur.

D. Tujuan dan manfaat

Pengembangan konsep *natah* pada ruang perpustakaan ini memiliki tujuan yaitu :

1. Memberikan kemudahan bagi pengelola perpustakaan dalam mengawasi aktivitas pengunjung.
2. Memberikan kemudahan dalam penyimpanan buku.
3. Memberikan kemudahan dalam hal sirkulasi dan akses visual kepada pengunjung dalam menentukan ruang.
4. Memberikan kemudahan bagi pengunjung dan pengelola perpustakaan dalam hal pelayanan informasi.
5. Menciptakan suasana alam dengan menghadirkan beberapa ruang terbuka.
6. Mendukung Badan Perpustakaan dan Arsip provinsi Bali dalam melestarikan budaya Bali.

Terdapat beberapa manfaat dalam redesain *interior* perpustakaan dengan konsep natak bagi desainer, pengelola, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait antara lain :

1. Berperan serta dalam melestarikan budaya daerah Bali dalam desain *interior*.
2. Menekan biaya operasional ruang dengan memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami.
3. Memberikan efektifitas waktu dan tenaga bagi pengelola dan pengunjung dalam beraktifitas.
4. Menarik minat pengunjung dengan menghadirkan pelayanan yang prima.
5. Memberikan kontribusi ide kepada pemerintah sebagai pedoman dalam menata ruang khususnya *interior*.

